

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama bertahun-tahun, cara kita membangun ekonomi dan industri seringkali tidak memperdulikan dampaknya terhadap alam. Pembangunan pabrik, penggunaan kendaraan bermotor yang besar-besaran, penebangan hutan secara liar, dan gaya hidup yang konsumtif telah memberikan tekanan yang luar biasa pada kemampuan alam untuk bertahan. Kita seolah-olah mengambil sumber daya alam tanpa henti dan membuang limbahnya sembarangan, tanpa memikirkan bahwa kemampuan alam untuk memulihkan dirinya sendiri memiliki batas. Pola pikir inilah yang secara perlahan menciptakan ketidakseimbangan ekosistem di seluruh dunia.

Kondisi ini bukan lagi sekadar isu di negara-negara tertentu, melainkan sudah menjadi sebuah krisis global yang dirasakan oleh seluruh umat manusia. Gejala-gejalanya dapat kita lihat dengan jelas di sekitar kita, seperti cuaca yang semakin tidak menentu, meningkatnya suhu bumi, hingga punahnya berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Para ilmuwan di seluruh dunia sepakat bahwa jika kita tidak segera mengambil tindakan, Kerusakan lingkungan akan terus memburuk dan berpotensi mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang. Oleh sebab itu, masalah ini merupakan tanggung jawab bersama yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh (Mangunjaya, 2022 h.60).

Di antara berbagai masalah lingkungan, persoalan sampah menjadi yang paling nyata dan paling dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah yang tidak dikelola dengan baik kini mencemari berbagai lingkungan, mulai dari kawasan perkotaan hingga pedesaan, bahkan sampai ke perairan laut. Penumpukan sampah tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah serius lainnya. Bukti nyata dari krisis pengelolaan sampah ini terlihat dari gunung sampah di tempat pembuangan akhir dan plastik yang mengapung di sungai.

Skala masalah sampah ini telah mencapai tingkat global yang mengkhawatirkan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia dan semakin banyaknya orang yang tinggal di perkotaan, jumlah sampah yang dihasilkan pun terus meroket. Sayangnya, peningkatan produksi sampah ini tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelolanya secara efektif, terutama di negara-negara berkembang. Sampah yang tidak tertangani dengan benar pada akhirnya mencemari tanah, sumber air minum, dan bahkan udara yang kita hirup setiap hari (Purnomo, 2021 h.110).

Dengan populasi yang menempatkan Indonesia sebagai negara keempat terpadat di dunia, upaya pengelolaan sampah secara efektif menjadi tantangan utama (Septiani et al., 2019). Jutaan ton sampah diproduksi setiap hari dari rumah tangga, pasar, industri, serta beragam kegiatan lainnya. Kompleksitas masalah ini semakin meningkat karena masyarakat masih kurang sadar akan pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah. Akibatnya, sebagian besar sampah hanya dicampur, diangkut, lalu dibuang ke tempat pembuangan akhir yang kapasitasnya semakin terbatas. Situasi ini membuat Indonesia berada dalam kondisi darurat sampah yang perlu segera mendapatkan solusi nyata (Kurniawan & Fuaddah, 2024 h.112-122).

Data statistik menunjukkan besarnya tantangan pengelolaan sampah di Indonesia. Menurut SIPSN, pada tahun 2022, Indonesia diperkirakan memproduksi sampah sebanyak 37 juta ton. Kondisi ini memperlihatkan bahwa jumlah sampah di Indonesia masih tergolong tinggi (Reza Ardiansyah, Aufarul Marom, 2016 h.1690). Jika diperhatikan lebih dalam, sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia terdiri dari sampah organik dan anorganik seperti sisa makanan dan plastik. Meskipun sampah organik bisa terurai secara alami, penumpukannya tanpa pengelolaan yang tepat akan menimbulkan bau dan menjadi tempat berkembangnya berbagai penyakit (Farma et al., 2024 h.72-77). Namun, musuh utama lingkungan saat ini adalah sampah plastik. Sifatnya yang sangat sulit dan butuh ratusan tahun untuk terurai membuatnya menjadi polutan yang akan terus ada di lingkungan. Botol plastik, kantong kresek, dan kemasan makanan menjadi ancaman jangka

panjang bagi kelestarian ekosistem darat maupun perairan (Warlina, 2019 h.90-100).

Masalah sampah plastik ini memiliki dampak turunan yang sangat berbahaya. Ketika sampah plastik dibuang ke lingkungan, ia tidak benar-benar hilang. Seiring waktu, paparan sinar matahari dan gesekan akan membuatnya pecah menjadi serpihan-serpihan yang sangat kecil yang disebut mikroplastik (Awaluddin et al., 2024 h.70). Partikel-partikel kecil ini dapat dengan mudah masuk ke dalam rantai makanan, mulai dari dimakan oleh ikan di laut hingga akhirnya sampai ke piring makan kita. Keberadaan mikroplastik ini tidak hanya membahayakan kesehatan hewan, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius bagi manusia yang mengonsumsinya.

Salah satu dampak yang paling nyata dan sering kita rasakan akibat buruknya pengelolaan sampah, terutama di wilayah perkotaan, adalah terjadinya banjir (Rossevelt et al., n.d. h.9-10). Jika sampah dibuang sembarangan ke selokan, parit, atau sungai, tumpukan sampah tersebut akan menyumbat jalannya aliran air (Tiur Romatua Sitohang, Ganda Agustina Hartati Simbolon Pakpahan, 2021 h.167-168). Kapasitas saluran air untuk menampung air hujan menjadi berkurang drastis. Aliran sungai yang seharusnya mengalir lancar menjadi terhambat dan mengalami pendangkalan karena tumpukan sampah serta endapan lumpur.

Ketika musim hujan dengan curah hujan tinggi tiba, sungai dan saluran drainase yang tersumbat sampah tidak lagi berfungsi secara optimal. Volume air hujan yang besar tidak dapat dialirkan dengan cepat menuju laut atau daerah resapan. Akibatnya, air akan meluap keluar dari saluran dan menggenangi area sekitarnya, termasuk jalan raya, kawasan permukiman, dan lahan pertanian. Banjir yang dipicu oleh sampah ini membawa kerugian yang sangat besar bagi masyarakat. Dari segi materi, banyak warga yang harus kehilangan harta benda, rumah yang rusak, dan kendaraan yang terendam. Aktivitas ekonomi dan sosial pun menjadi lumpuh total, sekolah diliburkan, dan para pekerja tidak bisa berangkat ke tempat kerja.

Salah satu dampak yang tidak kalah serius adalah ancaman terhadap kesehatan. Air banjir yang kotor karena bercampur dengan sampah dan limbah menjadi media

yang sangat subur bagi penyebaran penyakit, seperti penyakit kulit, diare, leptospirosis, dan demam berdarah (Laily, 2021 h.30). Fenomena tersebut menegaskan bahwa banjir yang rutin terjadi di berbagai wilayah Indonesia bukan semata bencana alam, melainkan juga konsekuensi dari perilaku manusia yang mengabaikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Melihat betapa kompleks dan merugikannya masalah ini, solusi yang ditawarkan tidak bisa hanya berasal dari satu sisi, misalnya hanya dari pemerintah atau ahli saja. Diperlukan sebuah pendekatan yang lebih mendalam dan menyentuh akar dari perilaku masyarakat. Mayoritas penduduk di Indonesia adalah Muslim, dimana Ajaran Islam sesungguhnya memiliki pandangan yang sangat jelas dan kuat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam.

Dalam ajaran Islam, manusia diberi tanggung jawab sebagai *khalīfah fī al-ardh* yaitu pemimpin dimuka bumi. Peran seorang khalifah bukanlah untuk mengeksploitasi dan merusak alam demi kepentingan pribadi, melainkan untuk mengelola, menjaga, serta memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan Sang Pencipta. Menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak alam merupakan bentuk nyata keimanan dan ketakwaan, mengingat amanah ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Rosita et al., 2025 h.40-46).

Al-Qur'an memberikan banyak landasan teologis yang menekankan larangan untuk merusak lingkungan. Salah satu konsep yang sering ditegaskan adalah larangan untuk berbuat *fasād*, yaitu istilah dalam bahasa Arab yang mencakup segala tindakan yang menimbulkan kerusakan, kekacauan, serta ketidakseimbangan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan yang kemudian menyebabkan pencemaran dan banjir merupakan contoh nyata dari perbuatan *fasād* yang dilarang keras dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam sejak awal telah memberikan peringatan keras terhadap tindakan yang dapat merusak kelestarian alam.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggambarkan perbuatan manusia terhadap kerusakan lingkungan adalah firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia menyebabkan kerusakan lingkungan. Bencana seperti banjir, longsor, dan pencemaran dapat dianggap sebagai peringatan dari Allah agar manusia menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki diri. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini. Banjir akibat penumpukan sampah merupakan contoh nyata dari buah perbuatan manusia yang harus ditanggung bersama. Ketika seseorang membuang sampah ke sungai, dampaknya mungkin tidak langsung dirasakan. Namun, ketika sampah tersebut menumpuk hingga menyebabkan banjir yang merendam permukiman, saat itulah manusia merasakan akibat dari tindakannya sendiri. Peringatan dalam Al-Qur'an ini bukan untuk menimbulkan rasa takut, melainkan sebagai pengingat agar manusia melakukan introspeksi dan memperbaiki hubungannya dengan alam.

Penulis menggunakan pendekatan penafsiran yang sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam. Tafsir ilmi sangat penting dalam konteks ini karena metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan fenomena alam dengan menggunakan informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan (Anhar et al., 2018). Dalam penelitian ini penulis tidak bermaksud untuk menyamakan qur'an dengan sains, akan tetapi memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Perkembangan studi tafsir pada era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat tekstual menuju pendekatan yang lebih multidisipliner. Kajian tafsir tidak lagi hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan riwayat penafsiran, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik,

pendidikan, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir saat ini memanfaatkan pendekatan multibahasa yang mengintegrasikan bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris untuk memperdalam pemahaman terhadap kandungan ayat Al-Qur'an serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan kontemporer. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa studi tafsir terus berkembang dan berupaya menjawab berbagai persoalan masyarakat melalui metode yang lebih kontekstual dan relevan (Rostandi et al., 2025 h.227). Dalam konteks ini, Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tafsir modern yang mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah.

Melalui tafsir ilmi, ayat-ayat yang tentang larangan merusak alam akan dikaji lebih dalam untuk mengungkap kandungan ilmiah serta konteksnya. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara pesan universal qur'an yang melarang kerusakan alam dengan salah satu masalah lingkungan, yaitu banjir yang sering terjadi sebagai hasil dari pengelolaan sampah yang buruk. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan relevansi Al-Qur'an yang abadi dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dari perspektif Islam dalam menangani krisis ekologi, khususnya banjir yang muncul akibat penumpukan sampah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menetapkan judul penelitian, yaitu: ***"Analisis Tafsir Ilmi Kemeang RI terhadap Ayat-ayat tentang Larangan Merusak Alam dan Relevansinya dengan Problematika Banjir Akibat Sampah"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini penulis menetapkan batasan ruang lingkup permasalahan guna menghindari meluasnya pembahasan. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan merusak lingkungan. Secara khusus, kajian ini menyoroti relevansi penafsiran tersebut dengan fenomena banjir yang

disebabkan oleh permasalahan sampah. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tafsir ilmi kemenag RI pada ayat-ayat tentang larangan merusak alam di dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran tafsir ilmi kemenag RI pada ayat-ayat tentang larangan merusak alam terhadap problematika banjir akibat sampah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tentunya penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antara tujuan-tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran tafsir ilmi kemenag RI pada ayat tentang larangan merusak.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran tafsir ilmi kemenag RI terhadap ayat-ayat tentang larangan merusak alam dengan problematika banjir akibat sampah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Maka dalam penelitian ini di jelaskan mengenai manfaat nya, baik dari segi teoritis, teologis ataupun segipraktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan wacana ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan. Sumbangan utamanya terletak pada upaya memperkaya khazanah intelektual Islam, terutama dalam disiplin Ulumul Qur'an dan metodologi Tafsir Ilmi, melalui penerapan pendekatan tersebut pada isu ekologi terapan yang memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya memperkuat hubungan interdisipliner antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern, dengan memperlihatkan bagaimana teks suci Al-Qur'an dapat dikaji secara ilmiah guna menanggapi problem-problem kontemporer seperti isu lingkungan dan upaya mitigasi bencana. Oleh karena itu, diharapkan temuan analisis dapat memberikan

referensi akademik yang berguna dan relevan bagi peneliti dan mahasiswa di masa mendatang yang ingin melihat studi serupa dari sudut pandang yang mengintegrasikan sains dan wahyu.

2. Secara Teologis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar yang kokoh dan menyeluruh untuk menyampaikan pesan penting tentang pelestarian lingkungan sebab Menggabungkan Al-Qur'an dengan bukti ilmiah, Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat mempersembahkan kontribusi penting dalam menciptakan program lingkungan yang lebih efisien dengan memperhatikan aspek spiritual. Pada akhirnya, manfaat paling utama yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran bersama serta munculnya perubahan perilaku masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah, bukan semata-mata karena adanya peraturan formal, melainkan sebagai bentuk nyata pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan, khususnya dalam penanganan sampah yang menjadi penyebab banjir. Melalui hasil kajian tafsir ilmi terhadap ayat-ayat larangan *fasād fī al-ard*, penelitian ini dapat dijadikan sumber edukasi ekologis berbasis Al-Qur'an yang mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dan alam sebagai tempat tinggal sekaligus sumber kehidupan. Manusia pada dasarnya sangat bergantung pada alam. Luas wilayah dan sumber daya alam yang kaya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam secara saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan. Meski memiliki kekayaan alam yang melimpah, kita juga dihadapi berbagai tantangan berupa fenomena alam. Sebagian besar bencana alam disebabkan oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan, ini telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Bencana terutama disebabkan oleh penebangan hutan liar, alih fungsi lahan, penumpukan sampah di sungai, dan penggunaan sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Akibatnya, bencana yang seharusnya bersifat alami sering berubah menjadi bencana ekologis yang menimbulkan kerugian besar, termasuk banjir (Romario & Riyanto, 2024).

Permasalahan banjir sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia serta cara pengelolaan lingkungan yang kurang bertanggung jawab, terutama dalam hal penanganan sampah. Ketika manusia mengabaikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan pelestarian alam, maka alam akan memberikan respons dalam bentuk bencana, seperti banjir. Fenomena ini memperlihatkan hubungan yang kuat antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia terhadap sampah. Di mana aliran air tersumbat terutama akibat penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti sampah dan banjir, perspektif keilmuan Islam juga memberikan kontribusi penting melalui pendekatan tafsir, khususnya Tafsir Ilmi, yang berupaya menghubungkan ayat-ayat qur'an dengan realitas ilmiah dan fenomena alam yang terjadi di masyarakat. Istilah tafsir ilmi berasal dari kata tafsir dan ilmi. Secara bahasa, kata tafsir berasal dari bahasa Arab al-faṣr bermakna “menjelaskan” atau “memberi keterangan” (Mohd et al., 2016). Sementara itu, kata ilmi berasal dari akar kata *‘ilm* (علم) yang berarti “pengetahuan,” “keyakinan,” atau “menyingkap hakikat sesuatu” (Anshari & Rifki, 2022 h.150) Berdasarkan makna tersebut, tafsir ilmi dapat diartikan sebagai bentuk

penafsiran yang bersifat ilmiah atau rasional. Secara terminologis, pengertiannya dapat dijelaskan melalui pandangan para ulama. Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir ilmi sebagai penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan pendekatan ilmiah dalam memahami kandungan ayat-ayatnya serta berusaha mengungkap berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tersirat di dalamnya (Maulana et al., 2023 h.250).

Di zaman modern, tafsir ilmi berkembang semakin aktif seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan ilmiah. Pada saat ini, berbagai penelitian mengkaji ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, dengan menghubungkannya pada teori Big Bang, yaitu teori utama dalam kosmologi modern. Pada abad ke-19, tafsir ilmi mengalami perkembangan yang semakin pesat dan mulai diterapkan secara lebih terstruktur dalam berbagai kajian keilmuan (Bahri, 2022a h.70). Sejumlah sarjana Muslim berupaya menghubungkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa lampau dengan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka menegaskan bahwa berbagai temuan ilmiah modern sejatinya telah diisyaratkan Al-Qur'an sejak sebelum perkembangan sains modern terjadi.

Perkembangan tafsir ilmi di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga tahapan utama. Tahap awal dimulai pada dekade 1960-an, yang ditandai oleh munculnya perhatian terhadap penerapan pendekatan ilmiah dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Tahap kedua berlangsung pada periode 1990–2000 an, ketika karya-karya ilmiah dan penelitian tafsir yang berbasis pada ilmu pengetahuan mulai berkembang pesat di kalangan akademisi. Sementara itu, tahap ketiga yang dimulai sejak tahun 2010 hingga sekarang ditandai dengan semakin meluasnya penerapan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan qur'an, baik melalui studi akademis, karya tulis ilmiah, maupun kerja sama antara para ulama dan ilmuwan dalam memahami ayat-ayat kauniyah (Afifah & Nurhidayah, 2023 h.68).

Dalam tafsir ilmi, metode yang digunakan adalah tematik (*maudhu'i*), yakni berfokus pada pembahasan satu tema tertentu. Seluruh ayat-ayat qur'an yang sesuai dengan tema tersebut dikumpulkan, setelah itu dikaji secara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh (Yahya et al., 2022 h.20). perbedaan tafsir tematik dan tafsir ilmi yaitu terletak pada

pembahasannya dimana tafsir ilmi berfokus kepada pembahasan terhadap persoalan kauniyah.

Agar pembahasan ini tidak hanya bersifat tekstual, maka penulis menggunakan pendekatan tafsir ilmi agar penelitian ini bersifat komprehensif dan mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas empiris. Pendekatan ini memberikan landasan ilmiah dan teologis dalam memahami ayat-ayat tentang larangan merusak alam, dengan menyingkap hikmah-hikmah ilmiah yang terkandung di dalamnya. Penafsiran tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep ekologi spiritual Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berakar pada krisis spiritual, desakralisasi alam, dominasi materialisme, hilangnya fungsi manusia sebagai khalifah, dan rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan konsep tersebut, problematika banjir akibat sampah dipahami bukan sekadar persoalan teknis pengelolaan sampah, melainkan manifestasi nyata dari *al-fasād fi al-arḍ* yang muncul akibat hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap amanah menjaga alam. Oleh karena itu, relevansi penafsiran Tafsir Ilmi terhadap fenomena banjir akibat sampah terletak pada upayanya membangun kembali kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan sebagai landasan pelestarian lingkungan. Melalui tafsir ilmi, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut tidak berhenti pada aspek moral dan hukum, tetapi juga diperluas pada dimensi ekologis dan lingkungan hidup, khususnya dalam konteks problematika banjir akibat sampah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, tetapi juga menghadirkan solusi etis dan aplikatif bagi upaya pelestarian lingkungan di tengah tantangan modern.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema ekologi bukanlah suatu hal yang baru, melainkan terdapat sejumlah penelitian yang membahas tema yang serupa. Karenanya, peneliti perlu untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema ini agar dapat mengetahui secara jelas titik perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raudotul Jannah, Fitriyah Handayani, Putri Hudani Nabila, M Farih Alawi dan Andi Rosa, dalam artikel yang berjudul ***“Mengungkap Kebijkasanaan Ilmiah Al-Qur’an: Studi Kasus Tafsir ‘Ilmi Ayat-Ayat Terkait Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Banten”***. Artikel ini membahas pandangan Al-Qur’an terhadap isu ekologi kontemporer, dengan fokus pada krisis lingkungan di Provinsi Banten, Indonesia. Melalui pendekatan tematik dan tafsir ilmi, dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif berbasis kajian literatur dengan fokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan tema alam dan pengelolaan sumber daya. Kajian ini mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan pemikiran ekologi modern untuk menafsirkan tanggung jawab ekologis dalam Islam serta relevansinya terhadap berbagai permasalahan lingkungan lokal, termasuk krisis air bersih akibat penggundulan hutan dan pencemaran (Jannah et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada aspek metodologis dan fokus tematik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan tafsir ilmi untuk mengkaji ayat-ayat qur’an yang berkaitan dengan isu ekologis dan tanggung jawab Manusia terhadap alam. Selain itu, kedua penelitian ini berupaya mengaitkan nilai-nilai wahyu dalam Al-Qur’an dengan permasalahan ekologi kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif terhadap krisis lingkungan modern.

Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya alam dan krisis lingkungan di wilayah Banten, dengan pembahasan yang mencakup berbagai isu seperti krisis air bersih dan pencemaran akibat penebangan hutan liar. Sementara itu, penelitian sekarang lebih spesifik mengkaji aspek kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang menyebabkan banjir, terutama akumulasi sampah sebagai faktor utama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan tafsir ekologis yang lebih fokus pada fenomena banjir dan pengelolaan sampah, sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara praktis.

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Atsiil Al-Ahnaf, Muhammad Adji Saputra, Indah Namiratu Zahra, Tasya Salsabila dan Andi Rosa yang berjudul ***“Kebun Raya Bogor Sebagai Laboratorium Tafsir Ilmi: Pendekatan Qur’ani Dalam Pengelolaan Lingkungan”***. Pembahasan dalam penelitian ini memperlihatkan betapa pentingnya pengelolaan lingkungan yang tidak semata-mata berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral serta ajaran agama. Melalui pendekatan tafsir ilmi, kajian ini berusaha menghubungkan ayat-ayat qur’an bertema ekologi (kauniyah) dengan fenomena ilmiah yang terjadi di dunia nyata, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Objek penelitian difokuskan pada kebun raya Bogor sebagai representasi penerapan prinsip-prinsip Al-Qur’an dalam praktik pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggabungkan studi pustaka, observasi lapangan, serta analisis terhadap ayat-ayat qur’an yang berkaitan dengan ekologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti keseimbangan (*mīzān*), perlindungan kehidupan (*ḥifẓ al-khalq*), dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (*khalīfah fī al-ard*) tercermin dalam sistem pengelolaan serta aktivitas konservasi di Kebun Raya Bogor. Temuan ini memperlihatkan bahwa tafsir ilmi dapat menjadi media integrasi antara agama dan sains dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu, penelitian ini juga membuka wawasan baru mengenai penerapan ajaran Islam dalam kegiatan konservasi lingkungan yang lebih menyeluruh dan relevan bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan alam semesta (Al-Ahnaf et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan tafsir ilmi yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an bertema lingkungan. Kedua penelitian tersebut sama-sama berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konsep ilmiah modern guna menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, keduanya menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sekaligus

menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi tinggi terhadap isu-isu lingkungan kontemporer.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus objek dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada Kebun Raya Bogor sebagai laboratorium tafsir ilmi, di mana prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang ekologi diterapkan dalam praktik konservasi dan pengelolaan lingkungan nyata. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada analisis teoretis dan tematik ayat-ayat larangan merusak alam, dengan penekanan khusus pada fenomena banjir akibat sampah sebagai bentuk nyata dari kerusakan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti dimensi destruktif dari perilaku manusia terhadap lingkungan, sedangkan penelitian terdahulu menekankan dimensi konstruktif dan aplikatif dari pengelolaan lingkungan berdasarkan ajaran Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Afiana dalam skripsinya berjudul ***“Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an; Studi Tematik Pada Tafsir Kemenag Ri”***. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan lingkungan yang menjadi salah satu isu krusial pada masa kini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana Al-Qur'an menggambarkan fenomena kerusakan lingkungan, dan (2) bagaimana penafsiran ekologis terhadap ayat-ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir Kemenag RI. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan kerusakan alam, antara lain QS. Al-A'raf [7]:56, QS. Ar-Rum [30]:41, QS. Al-Baqarah [2]:205, QS. Al-Anbiya [21]:22, dan QS. Hud [11]:82. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori ekologi Otto Soemarwoto yang menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem sebagai prinsip utama dalam keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), menjadikan Tafsir Kemenag RI sebagai sumber utama, serta didukung oleh literatur tambahan berupa kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir Kemenag RI menafsirkan bencana alam bukan

hanya sebagai fenomena alamiah semata, melainkan juga sebagai bentuk peringatan moral dari Allah agar manusia menjaga keseimbangan ciptaan-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Otto Soemarwoto yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat terganggunya keseimbangan ekosistem oleh ulah manusia (Afiana, 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian dan pendekatan tematik yang digunakan. Keduanya sama-sama menyoroti fenomena kerusakan lingkungan dari perspektif Al-Qur'an, serta berupaya menemukan pesan moral dan teologis di balik ayat-ayat yang melarang perusakan alam. Selain itu, kedua penelitian ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis merupakan akibat langsung dari perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

Perbedaan utamanya terdapat pada fokus penafsiran dan ruang lingkup analisis. Penelitian terdahulu berfokus pada penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan berdasarkan Tafsir Kemenag RI, dengan mengaitkannya pada teori ekologi Otto Soemarwoto sebagai landasan ilmiah untuk menjelaskan keseimbangan ekosistem. Kajian ini bersifat konseptual dan tekstual dengan fokus pada pemahaman teologis terhadap bencana sebagai peringatan moral. Sementara itu, penelitian sekarang lebih menekankan pada tafsir ilmi yang aplikatif, dengan menautkan nilai-nilai Al-Qur'an tentang larangan merusak alam kepada fenomena nyata banjir akibat sampah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan konsep kerusakan ekologis secara teoretis, tetapi juga berupaya menampilkan relevansi praktis tafsir ilmi dalam menanggapi problem lingkungan yang spesifik di masyarakat modern.

4. Artikel yang ditulis oleh Delsi Amelia Putri, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban dan Edi Hermanto berjudul ***“Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Global”***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan fenomena alam menjadi landasan dalam pembentukan etika konservasi guna menghadapi krisis iklim global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak nilai dasar, termasuk kewajiban manusia

sebagai *khalifah fi al-ard*, prinsip keseimbangan (*mīzan*), larangan melakukan kerusakan (*fasad*), dan komitmen untuk mempertahankan kelestarian alam. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pijakan normatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan merumuskan etika lingkungan yang berkeadaban. Melalui pendekatan tafsir ekologis, ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dapat ditafsirkan secara kontekstual agar sejalan dengan problematika lingkungan masa kini. Dengan demikian, Al-Qur'an berpotensi menjadi dasar bagi strategi transformatif dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik yang berlandaskan spiritualitas Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif, melalui kajian terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan untuk menggali prinsip-prinsip ekologis yang diajarkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern (Putri et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada fokus keduanya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan alam dan pelestarian lingkungan. Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran nilai-nilai Qur'ani seperti larangan melakukan kerusakan (*fasad*), keseimbangan (*mīzān*), dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard* dalam membangun kesadaran ekologis. Selain itu, keduanya mengusung pendekatan kualitatif dan berbasis studi pustaka (*library research*) yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah secara kontekstual terhadap permasalahan lingkungan modern. Dengan demikian, baik penelitian Putri dkk. maupun penelitian ini sama-sama bertujuan menghadirkan pemahaman ekologis Islam yang mampu menjawab tantangan global dan lokal terkait kerusakan lingkungan.

Perbedaannya terletak pada skala isu dan arah penerapan kajian tafsir. Penelitian terdahulu berfokus pada krisis iklim global dan etika konservasi alam secara universal, dengan tujuan membangun kerangka etika ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam pendidikan, dakwah, maupun kebijakan publik. Sementara itu, penelitian sekarang memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik dan aplikatif, yakni mengaitkan larangan merusak alam dengan fenomena banjir akibat sampah sebagai salah

satu bentuk nyata dari perbuatan fasād. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan relevansi praktis tafsir ilmi terhadap persoalan lingkungan lokal, sedangkan penelitian terdahulu mengarah pada pembangunan kesadaran ekologis global yang bersifat normatif dan konseptual.

5. Jurnal yang ditulis oleh Iefah Muflihah, Putri Aulia, Aal Mujadilah, Nuzila Khoirun Nisa dan Andi Rosa berjudul ***“Ayat-Ayat Tentang Gempa Bumi Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Seismologi”***. Penelitian ini berangkat dari keinginan penulis untuk memadukan wahyu dan ilmu pengetahuan dalam memahami serta menanggapi fenomena alam secara komprehensif dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara qur’an dan ilmu seismologi tidak dimaksudkan untuk menjadikan sains sebagai alat pembuktian kebenaran Al-Qur’an, melainkan sebagai upaya membangun keselarasan epistemologis yang dapat memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah sebagai tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model penafsiran Al-Qur’an yang bersifat integratif, serta menumbuhkan kesadaran ekologis dan ilmiah di kalangan umat Islam agar lebih bijak dalam menghadapi bencana alam dengan dasar keilmuan yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), mencakup analisis terhadap tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian ilmiah terhadap teori-teori dasar seismologi (Muflihah et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan tafsir ilmi yang digunakan untuk menjembatani wahyu dan ilmu pengetahuan modern dalam memahami fenomena alam. Keduanya sama-sama berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak bertentangan dengan sains, melainkan sejalan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan ilmiah di kalangan umat Islam. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya mengkaji ayat-ayat kauniyah secara kontekstual agar dapat menjadi landasan moral dan intelektual dalam menghadapi persoalan lingkungan dan bencana alam yang terjadi di dunia modern.

Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan tujuan aplikatif penelitian. Peneliti terdahulu secara khusus meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena gempa bumi, kemudian mengaitkannya dengan ilmu seismologi untuk memperkaya pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Fokus utamanya adalah membangun integrasi epistemologis antara tafsir dan sains alam sebagai bentuk penguatan keimanan sekaligus kesadaran ilmiah terhadap fenomena geologis. Sementara itu, penelitian sekarang berfokus pada fenomena ekologis akibat ulah manusia, terutama kerusakan lingkungan yang menyebabkan banjir akibat sampah. Dengan demikian, penelitian ini lebih menonjolkan dimensi moral dan sosial dari tafsir ilmi, yaitu bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat larangan merusak alam dapat diterapkan secara nyata untuk mengatasi krisis ekologis di tingkat masyarakat.

6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ilham Wijaya Kusuma, Siska Adelia Zahra, Syaiful Rahman, Muhammad Jefri dan Andi Rosa yang berjudul ***“Kajian Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bencana Longsor (Studi Kasus: Cilowong, Banten)”***. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mempelajari bencana alam tanah longsor. Fokus penelitian ini adalah longsor yang terjadi di TPA Cilowong, Banten. Sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Rum ayat 41, bencana tersebut dianggap sebagai peringatan dari Allah selain sebagai fenomena geologis. Metode yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak isyarat ilmiah yang sesuai dengan kemajuan sains modern. Namun, perlu ditafsirkan dengan hati-hati agar tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya. Kasus longsor di Cilowong menunjukkan bagaimana pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab berdampak dan menunjukkan betapa pentingnya kerja sama antara nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan dalam menangani bencana alam. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya membangun kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian alam. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman spiritual untuk memahami secara proporsional dan bijaksana terhadap fenomena alam (Ilham Wijaya Kusuma et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan pendekatan tafsir ilmi dan metode tematik (*maudhu'i*) dalam mengkaji fenomena alam melalui perspektif Al-Qur'an. Keduanya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam memahami bencana alam sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah sekaligus akibat dari perilaku manusia yang tidak bijak terhadap lingkungan. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari kerusakan yang lebih luas.

Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks fenomena yang dianalisis. Penelitian terdahulu berfokus pada bencana tanah longsor di TPA Cilowong, Banten, sebagai studi kasus empiris yang menggambarkan dampak dari pengelolaan lingkungan yang buruk. Pendekatannya lebih diarahkan pada hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an tentang bencana dengan peristiwa geologis konkret, serta pentingnya kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam mitigasi bencana. Sementara itu, penelitian sekarang berfokus pada kerusakan ekologis akibat perilaku manusia yang menimbulkan banjir karena sampah, dengan tujuan menyoroti dimensi moral dan sosial dari larangan *fasad* (perusakan) dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya preventif dan edukatif dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pemahaman tafsir ilmi, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan kajian deskriptif terhadap peristiwa alam spesifik sebagai manifestasi dari ayat-ayat kauniyah.

7. Jurnal yang ditulis Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad berjudul ***"Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)"***. Penelitian ini membahas tafsir ekologis, yaitu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada ayat-ayat bertema ekologi, dengan

menggunakan analisis ilmiah berbasis ekologi serta berpihak pada isu pelestarian lingkungan. Kajian ini menekankan bahwa perumusan konsep pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an merupakan keniscayaan, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlanjutan alam. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini mengulas dua tokoh penting: Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah. Mujiyono Abdillah menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan bagi pengembangan konsep eko-teologi, yakni upaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis untuk menjawab persoalan lingkungan. Sementara itu, Mudhofir Abdullah mengembangkan konsep eko-syariah, yaitu penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan sebagai solusi alternatif terhadap krisis ekologis. Kajian ini memperlihatkan bahwa tafsir ekologis berperan penting dalam membangun paradigma Islam yang berwawasan lingkungan, serta memberikan dasar teologis dan normatif bagi pengembangan etika dan hukum lingkungan dalam konteks kontemporer (Abidin & Muhammad, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada fokus keduanya terhadap upaya memahami pesan ekologis dalam Al-Qur'an. Kedua penelitian sama-sama berlandaskan pada pemikiran bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai normatif untuk menjaga kelestarian alam, serta menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan. Selain itu, keduanya memanfaatkan pendekatan tafsir ilmiah dan ekologis guna menjelaskan relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan lingkungan kontemporer yang disebabkan oleh perilaku manusia.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus tokoh yang dikaji. Penelitian terdahulu membahas dua tokoh utama, yakni Mujiyono Abdillah dengan konsep eko-teologi dan Mudhofir Abdullah dengan konsep eko-syariah. Kajian ini lebih menekankan pada pengembangan paradigma keilmuan Islam yang berwawasan lingkungan dan landasan teoretis untuk pembentukan

etika serta hukum lingkungan berbasis nilai Qur'ani. Sebaliknya, penelitian sekarang memiliki pendekatan tematik dan aplikatif, yaitu menganalisis ayat-ayat tentang larangan *fasad* (perusakan) secara ilmiah dan mengaitkannya dengan fenomena banjir akibat sampah. Dengan demikian, penelitian ini lebih berorientasi pada penerapan praktis nilai-nilai ekologis Al-Qur'an dalam konteks sosial dan lingkungan lokal, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada penguatan landasan konseptual dan teologis bagi pengembangan tafsir ekologis dalam ranah akademik dan keilmuan Islam.

Berdasarkan keseluruhan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menggali nilai-nilai ekologis Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ilmi dan tafsir ekologis. Seluruh kajian tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip mendasar dalam pelestarian alam, seperti larangan melakukan kerusakan (*fasad*), pentingnya keseimbangan (*mizan*), serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmi mampu mengintegrasikan ajaran wahyu dengan temuan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap berbagai problem lingkungan, baik dalam skala lokal maupun global.

Namun, perbedaan di antara penelitian tersebut terletak pada objek kajian dan fokus penerapannya. Beberapa penelitian berfokus pada fenomena bencana alam tertentu, seperti gempa bumi dan longsor, sementara lainnya menitik beratkan pada etika konservasi, pengelolaan sumber daya alam, dan kesadaran ekologis global. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah, karena tidak hanya mengkaji ayat-ayat larangan merusak alam secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena konkret banjir akibat sampah sebagai bentuk nyata dari *fasad* di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkuat relevansi tafsir ilmi terhadap problematika ekologis kontemporer, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kesadaran moral, sosial, dan ilmiah umat Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama berisi kata pengantar dan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga menyajikan sistematika penulisan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian berikutnya.

Bab kedua berisi landasan teori yang memaparkan landasan teori. Dalam bab ini dibahas analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan, penerapan metode tafsir *maudhu'i* dengan pendekatan tafsir ilmi, serta uraian mendalam mengenai keterkaitan antara pesan-pesan Al-Qur'an tersebut dengan fenomena banjir akibat penumpukan sampah.

Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang diterapkan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah sistematis dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan merusak alam melalui perspektif tafsir ilmi, sesuai dengan pendekatan dan metode yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab keempat berisi penyajian hasil penelitian beserta analisisnya, yang mencakup penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan merusak lingkungan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), kemudian diperdalam melalui pendekatan tafsir ilmi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pesan ekologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Bab kelima berisi bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran konstruktif. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan utama yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sedangkan saran ditujukan sebagai masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan karya ilmiah ini.